

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada tingkat Sekolah Menengah Atas para siswanya merupakan remaja dimana pada usia tersebut sudah mulai mempunyai sikap tertentu dan kepribadiannya mulai terbentuk menuju kemandirian. Pada tingkat pendidikan ini, ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya menjadi sangat kuat.

Remaja sangat ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok teman sebayanya, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini menyebabkan remaja cenderung bertingkah laku seperti kelompok teman sebayanya. Teman sebaya yang baik dapat membangun kepribadian yang baik pada remaja, membuat remaja tersebut dapat mandiri dan berpikir dewasa, namun jika teman sebaya mempunyai pengaruh yang kurang baik akan membuat remaja menjadi ketergantungan pada teman sebayanya dengan melakukan perilaku yang negatif seperti penyalahgunaan obat terlarang, tawuran, *bullying*, pergaulan bebas, kriminalitas, gangster bahkan mabuk-mabukkan.

Sejumlah kasus *bullying* yang dilakukan oleh sekelompok remaja sering terjadi di lingkungan sekolah, yang mana korban maupun pelakunya merupakan teman satu sekolahnya sendiri. Seseorang yang melakukan *bullying* lebih mudah dalam berhubungan dengan teman sebaya dibandingkan dengan seseorang yang menjadi korban *bullying*. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk menuntut ilmu dan tempat berkembangnya calon penerus bangsa, justru menjadi tempat terjadinya perilaku *bullying* yang memperhatikan.

Kasus *bullying* di sekolah menduduki peringkat ketiga pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di sektor pendidikan. Melalui situs resmi KPAI (www.kpai.go.id) dari data tahun 2016-2020 mencatat tingginya kasus mengenai kekerasan. Total jumlah kasus kekerasan pada anak di Indonesia tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 yang mencapai 24.974 kasus kekerasan pada anak. Pada kasus kekerasan khususnya di dunia pendidikan sejak tahun 2016-2020 tercatat total kasus berada pada angka 3.194. Rincian kasus anak korban kekerasan di sekolah (*bullying*) dari tahun 2016 ke tahun 2017 terdapat peningkatan 5,73 % kasus, dari tahun 2017 ke 2018 terdapat peningkatan sebanyak 17 % kasus, dari tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami peningkatan 57 % kasus, dan tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami peningkatan

sebanyak 65 % kasus. Kasus anak pelaku kekerasan di sekolah (*bullying*) dari tahun 2016 ke tahun 2017 terdapat peningkatan 11,45 % kasus, dari tahun 2017 ke tahun 2018 terdapat penurunan sebanyak 9,48 % kasus, dari tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami peningkatan 59,84 % kasus, dan tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami peningkatan sebanyak 6,47 % kasus. Data tersebut membuktikan bahwa lingkungan pendidikan sarat akan perilaku *bullying*

Fenomena perilaku *bullying* banyak di beritakan di media-media massa terutama yang terjadi di sekolah yang seharusnya menjadi tempat tumbuh kembang anak, tempat menimba ilmu, serta salah satu tempat pembentuk karakter pribadi yang baik ternyata menjadi tempat tumbuh suburnya praktek-praktek perilaku *bullying*. Berita yang dilansir dari www.regional.kompas.com, menginformasikan kasus *bullying* yang terjadi kepada seorang siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) negeri di Kota Binjai, Sumatera Utara. Dalam video berdurasi 5 menit 46 detik tersebut, terlihat siswi tersebut tengah mem-*bully* seorang kawannya di lokasi yang terlihat seperti sebuah taman atau lapangan sekolah. Dalam video itu, terlihat bagaimana siswi tersebut memukul, menendang, dan menampar sambil dibumbui kata-kata makian yang sangat kasar. Video tersebut kemudian di *upload* di media sosial (*Facebook*) dan tersebar.

Peneliti melakukan survei terdahulu pada SMK Swasta Jambi Medan dengan melakukan wawancara pada guru Bimbingan Konseling (BK) mendapatkan informasi bahwa terdapat siswa-siswi yang melakukan *bullying* atau kekerasan terhadap teman sekelasnya. Siswa-siswi tersebut biasanya membentuk kelompok untuk mem-*bully* siswa lain, namun ada juga yang mem-*bully* secara individu. Dilihat dari catatan kasus kekerasan milik guru BK, pelaku *bullying* kerap melakukan hal-hal yang tidak menyenangkan seperti mengejek, menyebut nama orang tua, menyembunyikan barang sampai merusak barang milik siswa lain, bahkan sampai ke bentuk kekerasan fisik seperti memukul. Pelaku melakukan *bullying* ketika jam istirahat atau saat guru tidak ada. Korban yang biasanya di-*bully* adalah siswa yang memiliki kekurangan yang mana pelaku mengaku bahwa korban pantas mendapatkan perlakuan tersebut

Smith dan Thompson (2018) menjelaskan bahwa *bullying*, dan istilah-istilah terkait seperti pelecehan, dapat dianggap perilaku agresif. Seperti halnya perilaku agresif pada umumnya, penindasan sengaja menyakiti si penerima. Luka yang diterima dalam

bentuk fisik maupun psikologis. Sementara beberapa penindasan lainnya dalam bentuk memukul, mendorong, menerima uang, penindasan juga dapat mencakup menceritakan kisah-kisah yang tidak senonoh, atau pengucilan sosial. Hal ini dapat dilakukan oleh satu anak, atau kelompok. Rigby (2007) mendefinisikan *bullying* sebagai penindasan, psikologis atau fisik, pada orang yang kurang kuat oleh orang yang lebih kuat atau sekelompok orang.

Rigby (2007) mengemukakan tipe-tipe perilaku *bullying* yang dibedakan antara bentuk fisik atau psikologis, yaitu: a) fisik, yaitu tindakan kekerasan yang melibatkan fisik baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Secara langsung seperti menendang, memukul, meludah, melempar batu atau menarik rambut orang lain yang dirasa lebih lemah. Secara tidak langsung dalam bentuk kekerasan fisik seperti membuat orang lain menyerang seseorang; b) verbal, yaitu kekerasan yang diucapkan secara langsung maupun secara tidak langsung kepada korban *bullying*. Secara langsung seperti berkata kotor yang ditujukan kepada korban memanggil dengan nama yang buruk, secara tidak langsung seperti menyebarkan desas-desus jahat, membujuk orang lain untuk menghina seseorang; c) isyarat tubuh (non-verbal), seperti mengancam dari kejauhan dengan mengepalkan tangan dan gertakan; dan d) kelompok, yaitu kekerasan dengan cara membentuk kelompok untuk menjauhi individu lain atau menghasut teman kelas untuk mengucilkan salah satu murid didalam kelas.

Doffenbacher dkk., (1987) menemukan bahwa pelatihan keterampilan sosial secara positif mempengaruhi perilaku siswa termasuk mengurangi kemarahan dan konsekuensi negatifnya, mengendalikan kegembiraan dan perasaan lega. Nangle dkk., (2002) juga menyebutkan bahwa pelatihan keterampilan sosial didasarkan pada asumsi bahwa perilaku negatif seperti agresi sering merupakan hasil dari defisit keterampilan saat berinteraksi dengan teman sebaya.

Lynch dan Simpson (2010) mengemukakan pengertian keterampilan sosial adalah perilaku yang mendorong interaksi positif dengan orang lain dan lingkungan. Beberapa keterampilan ini mencakup memperlihatkan empati, partisipasi di dalamnya kegiatan kelompok, kemurahan hati, kesediaan membantu, berkomunikasi dengan orang lain, negosiasi, dan pemecahan masalah.

Aspek-aspek keterampilan sosial menurut Gersham dan Elliott (dalam Smart & Sanson, 2003) antara lain meliputi: a) asertif yaitu memulai perilaku, seperti meminta informasi kepada orang lain, memperkenalkan diri, dan menanggapi tindakan orang lain; b) kerja sama yaitu perilaku seperti membantu orang lain, berbagi materi, dan mematuhi aturan dan permintaan; c) empati yaitu perilaku yang menunjukkan kepedulian dan rasa hormat terhadap perasaan dan sudut pandang orang lain; d) tanggung jawab yaitu perilaku yang menunjukkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang dewasa dan menghargai properti atau pekerjaan; dan e) pengendalian diri yaitu perilaku yang muncul dalam situasi konflik, seperti merespon ejekan dengan tepat, dan dalam situasi non-konflik seperti dapat berkompromi dan menunggu giliran.

Hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Hardhiyanti dkk., (2020) dengan judul “Efektivitas *Social Skills Training* untuk Mereduksi Intensitas *Bullying* pada Remaja”, menunjukkan bahwa *social skills training* memiliki pengaruh pada penurunan intensitas *bullying*, hanya saja penurunan tidak terjadi secara signifikan. *Social skills training* berpengaruh pada pemahaman yang dimiliki oleh partisipan yang merupakan pelaku *bullying* di sekolah menengah pertama di salah satu sekolah inklusi, namun masih belum efektif untuk mereduksi perilaku *bullying*. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *single case experiment design*. Analisis data hasil eksperimen akan dilakukan secara individual, dikarenakan jumlah partisipan yang sedikit yaitu berjumlah 3 orang.

Selanjutnya penelitian Alavi dkk., (2013) dengan judul penelitian “Pengaruh Pelatihan Keterampilan Sosial terhadap Agresif Anak *Mental Retarded*”, menunjukkan hasil adanya pengaruh positif pelatihan keterampilan sosial terhadap penurunan agresi anak tunagrahita. Adapun penelitian ini menggunakan quasi eksperimen dengan desain *pre-test, post-test* dengan kelompok kontrol. Pelatihan keterampilan sosial dapat mengurangi perilaku agresif pada kelompok eksperimen dibandingkan pada kelompok kontrol.

Dari paparan penelitian-penelitian sebelumnya di atas, dapat terlihat posisi keterbaruan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan desain eksperimen *The Randomized Pretest – Posttest Control Group Design*. Dalam desain ini

terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang terlebih dahulu dipilih secara random.

Hipotesa penelitian ini adalah adanya perbedaan intensitas perilaku *bullying* sebelum dan sesudah pemberian *social skills training* pada kelompok eksperimen, dengan dua asumsi yang pertama, bahwa intensitas *bullying* setelah diberikan pelatihan akan menurun dibandingkan sebelum diberikan pelatihan, dan asumsi yang kedua bahwa intensitas *bullying* pada kelompok yang diberikan *social skills training* lebih rendah daripada kelompok yang tidak diberikan pelatihan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai “Efektifitas *Social Skills Training* (SST) untuk Mengurangi Intensitas *Bullying* pada Siswa di SMK Swasta Jambi Medan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas *social skills training* untuk mengurangi intensitas *bullying* pada siswa SMK Swasta Jambi Medan. Manfaat dari penelitian kami diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi para peneliti yang ingin meneliti fenomena yang sejenis dan juga sebagai wawasan bagi para ilmuwan psikologi terutama di dalam psikologi sosial. Bagi Siswa diharapkan dapat memahami seperti apa perilaku *bullying* sehingga dapat mengurangi intensitas *bullying* di sekolah. Bagi Yayasan SMK Swasta Jambi Medan diharapkan dapat menjadi ilmu pengetahuan dan menambah wawasan baru bagi tenaga pendidik dalam membimbing para remaja terutama dalam aspek perilaku *bullying* untuk memantau dan mengontrol penerapan keterampilan yang telah diberikan.